

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dalam setiap rentang kehidupan, individu akan senantiasa berkembang menjadi lebih baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setiap aktivitas perkembangan individu pada dasarnya dilakukan untuk mencapai tujuan hidup. Tujuan hidup yang jelas akan membuat individu melalui hambatan dengan baik. Salah satu cara untuk mencapai tujuan hidup adalah dengan merencanakan masa depan yang jelas.

Gambaran yang dimiliki oleh individu tentang dirinya dalam konteks masa depan itulah yang disebut dengan orientasi masa depan. Bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang, gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihinya. Dalam proses pencapaian tersebut individu akan membuat banyak keputusan (Nurmi, 1989), termasuk di dalamnya keputusan untuk bekerja.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh Nurmi (1989), ditemukan bahwa pada remaja menunjukkan ketertarikan dan kekhawatiran pada tiga aspek dalam tugas perkembangannya yaitu pendidikan, pekerjaan, dan pernikahan (keluarga). Ditemukan pula bahwa pada remaja, seiring dengan pertambahan usianya akan semakin tertarik dan khawatir terhadap pekerjaan di

masa depan mereka. Maka dari itu mereka memikirkan dan mengambil keputusan untuk pendidikan lanjutan berdasarkan pemikiran dan perencanaan pekerjaan yang diinginkan. Barulah ketika remaja memasuki usia 20 tahun akan lebih serius dalam memikirkan pekerjaan karena hal tersebut adalah dasar untuk memperjelas orientasi masa depan bidang pernikahan.

Hal tersebut didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Santrock (2012), yaitu pada tahap perkembangan masa remaja akhir, usia 14-19 tahun remaja mulai memunculkan ketertarikan pada dunia pekerjaan. Didasari oleh pencarian identitas diri, dan keinginan akan otonomi. Pengambilan keputusan berperan penting dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan tersebut, maka dari itu individu diharapkan mengambil keputusan yang tepat karena sangat mempengaruhi kehidupan mereka saat dewasa baik dalam pembentukan identitas, karir, gaya hidup, dan keluarga masa depan (Nurmi, 1989).

Adanya kejelasan orientasi masa depan berarti seseorang telah melakukan antisipasi terhadap tugas-tugas perkembangan yang akan timbul di masa yang akan datang, yaitu pendidikan, pekerjaan dan pernikahan (Nurmi, 1989). Menurut Santrock (2012), tugas-tugas perkembangan dalam kehidupan yang menjadi pusat perhatian pada masa remaja adalah prestasi dan keinginan untuk terlepas dari orang tua yang dapat dipenuhi dengan mendapatkan pekerjaan dan menghasilkan pendapatan tersendiri. Remaja akan tetap menghadapi dunia kerja walaupun melalui pendidikan lanjut terlebih dahulu. Remaja yang hendak memasuki dunia kerja, jika tidak adanya kejelasan akan tujuan yang ingin diraih akan menimbulkan kebingungan bahkan mungkin kegagalan dalam meraih tujuan. Menurut Nurmi

(1989), jika terjadi pengalaman kegagalan, akan menimbulkan rasa pesimistik dalam menghadapi kehidupan. Oleh karena itu individu remaja sebaiknya memiliki orientasi masa depan yang jelas.

Menurut Nurmi (1989), orientasi masa depan dapat terbentuk dari tiga tahapan yaitu, motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Remaja dalam penelitian ini akan membentuk orientasi masa depan dalam bidang pekerjaan. Tahap yang pertama adalah motivasi yaitu, dorongan yang mengarahkan remaja untuk bertindak laku tertentu yang mengarah pada suatu tujuan, dalam hal ini tujuan untuk bekerja. Tahap berikutnya adalah perencanaan, remaja menyusun strategi yang mengarah pada pencapaian tujuan yaitu mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, remaja menilai kembali sejauh mana tujuan dan strategi yang telah disusun dapat terealisasi di masa depan. Remaja yang dikatakan memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas apabila mampu menjalankan tahap-tahap proses tersebut dengan baik. Apabila remaja memiliki kekurangan dalam salah satu tahapan maka orientasi masa depan bidang pekerjaan dapat dikatakan memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang tidak jelas.

Sangatlah wajar bagi remaja untuk mulai melakukan persiapan perencanaan ke masa depan. Memilih jurusan atau studi yang tepat merupakan sebuah keputusan penting, karena akan menentukan masa depan pekerjaan dan karir mereka. Seperti fenomena yang seringkali terjadi yaitu, bekerja pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang keterampilan yang ditempuh. Seperti temuan dari Liputan6.com (diunduh pada tanggal 16/11/2014 23:00), bahwa terdapat lulusan dari pertanian

IPB yang malah bekerja menjadi wartawan bahkan ada yang bekerja di Bank. Wakil ketua KADIN bidang tenaga kerja mengatakan, ”Teman-teman yang hendak bekerja itu seharusnya mengeksplorasi pilihannya, sehingga sarjana bekerja sesuai pendidikannya dan industri tidak kekurangan tenaga kerja”.

Hal tersebut tidak hanya terjadi pada remaja normal, tetapi terjadi juga pada remaja penyandang disabilitas. Remaja penyandang disabilitas adalah remaja dengan ketidakmampuan secara fisik dan mental seperti, individu dengan ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa), autisme. Seperti yang terjadi pada bulan September tahun 2014 di kota Jakarta terdapat seorang wanita yang ditolak bekerja karena ia tuli dan bisu oleh sebuah perusahaan katering walaupun ia memiliki ijazah sertifikat dalam bidang pelayanan (*hospitality*) dan sebelumnya memiliki pengalaman bekerja pada jabatan front office (Tempo, 19/9/2014).

Guna mengakomodasi hak-hak penyandang disabilitas, pemerintah Indonesia telah mengesahkan hasil dari *United Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi PBB mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) pada tahun 2007 menjadi bagian dari Undang-Undang Republik Indonesia nomor 19 tahun 2011 terhitung sejak tanggal 10 November 2011 (www.bphn.go.id, diunduh pada tanggal 6/3/2014 22:30). Di dalam undang-undang tersebut terdapat dua kebijakan pokok yaitu, persamaan kesempatan bekerja dan ketentuan kuota yang menyatakan bahwa perusahaan diwajibkan mempekerjakan 1 orang penyandang disabilitas untuk setiap 100 orang pekerja. Perusahaan akan dikenakan sanksi USD 20.000 jika gagal memenuhi kuota tersebut. Akan tetapi, belum banyak perusahaan di seluruh Negara Indonesia yang menjalankan

kesepakatan ini. Banyak perusahaan yang menolak saat mengetahui calon pegawainya memiliki disabilitas dan hanya menerima pegawai yang normal agar dapat melaksanakan perintah kerja. Sampai saat ini untuk di kota Bandung baru terdapat 2 perusahaan yaitu PT. Carrefour dan PT. Dewhirst (Pabrik Garmen) yang bersedia mempekerjakan penyandang disabilitas sebagai pegawai; dalam hal ini adalah penyandang tunarungu (Better Work Indonesia, 2012)

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan Kementerian Sosial, Naah bahwa sekitar 2,1 juta penyandang disabilitas di seluruh Indonesia hingga kini masih sulit mendapatkan pekerjaan dan pendidikan yang layak, sehingga cenderung minoritas dari masyarakat lainnya (Pikiran Rakyat, 2013 diunduh pada tanggal 9/10/2014). Akibatnya, berbagai potensi yang mereka miliki tidak dapat tergali secara optimal.

Menjadi individu penyandang disabilitas bukan berarti tidak bisa berkarya sebagaimana orang lainnya yang memiliki fisik lengkap dan sempurna. Tidak sedikit terdapat penyandang disabilitas yang berprestasi seperti, atlet-atlet Paragames yaitu, pesta olahraga untuk atlet-atlet yang mengalami cacat fisik. Seperti halnya individu normal bahwa tidak semua dapat berprestasi yang mengagumkan, tidak semua orang memiliki bakat untuk menjadi atlet dan tidak semua orang pula dapat melanjutkan ke pendidikan lanjut walaupun ingin dikarenakan beberapa hal seperti kondisi ekonomi. Maka dari itu, ketika bersekolah penyandang disabilitas lebih diarahkan untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan dirinya disamping mendapatkan pelajaran umum. Hal ini dilakukan

dengan harapan agar individu penyandang disabilitas mampu bersaing di tengah masyarakat dengan memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya.

Seperti yang terdapat di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di kota Bandung yaitu, SLB-B Cicendo. Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Cicendo ini adalah sekolah untuk individu dengan keterbatasan dalam hal indera pendengaran atau ketunarunguan secara gratis. Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) Cicendo ini memiliki ekstrakurikuler keterampilan vokasional tata boga, otomotif, modeling, olahraga dan komputer, dan program pengembangan diri bimbingan konseling, karir dan rohani yang dapat diikuti oleh siswa dengan sukarela. Untuk setiap ekskul, sekolah memiliki warung, bengkel, ruangan, lapangan, dan laboratorium komputer tersendiri, dengan guru pengajar yang merangkap menjadi guru SLB-B dan peralatan seadanya. Kurikulum yang diberikan di sekolah SLB-B Cicendo ini layaknya sekolah normal dengan tujuan untuk dapat meneruskan ke Perguruan Tinggi namun, mereka juga mendapatkan kegiatan ekskul berupa keterampilan.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada 6 orang remaja tunarungu yang menempuh pendidikan di SLB-B Cicendo Bandung, diketahui bahwa 1 responden ingin bekerja sebagai guru tapi kemudian mengubah tujuannya menjadi pemilik jasa katering dan mengambil ekstrakurikuler tata boga. Satu responden lainnya ingin bekerja di bidang seni maka ia mengambil ekstrakurikuler komputer dan menetapkan untuk mengambil jurusan desain di universitas. Lalu, 4 responden lainnya berpikir untuk mencari kerja dengan melamar ke perusahaan, tetapi belum mengetahui pekerjaan spesifik apa yang diinginkan.

Berdasarkan data di atas diperoleh bahwa sebanyak 4 dari 6 remaja tunarungu yang menempuh pendidikan di SLB-B Cicendo mengindikasikan belum memiliki perencanaan dalam bidang pekerjaan yang jelas, walaupun mereka memiliki keinginan untuk bekerja di masa depan.

Pada tahun-tahun sebelumnya pun terdapat fenomena yang sama terjadi pada alumni SLB-B Cicendo. Dari tiga orang alumni terdapat seorang berhasil menggapai cita-citanya menjadi guru SLB. Ia mengatakan bahwa ia cukup menyukai pekerjaannya, walau dengan pendapatan yang kecil, tapi sesuai dengan keinginannya menjadi guru SLB dan mengajar anak-anak dengan kondisi seperti dirinya. Lalu dua orang lainnya berhasil bekerja walaupun tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Saat ini mereka berdua telah bekerja sebagai penyablon kaos dan *waiter* di sebuah restoran. Sebelum menjadi penyablon kaos, ia sempat mencari pekerjaan di bengkel tapi ditolak karena kondisinya yang tuli.

Berdasarkan data survei dan pemaparan di atas, dapat dipahami bagaimana pentingnya orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja khususnya remaja tunarungu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja tunarungu yang bersekolah di SLB-B Cicendo di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui kejelasan atau ketidakjelasan gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja tunarungu di kota Bandung (suatu penelitian di SMALB-B Cicendo di kota Bandung).

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja tunarungu di kota Bandung (suatu penelitian di SLB-B Cicendo di kota Bandung).

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tahapan-tahapan mengenai kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja tunarungu di kota Bandung (suatu penelitian di SMALB-B Cicendo di kota Bandung) beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4.Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi tambahan pada bidang ilmu psikologi pendidikan dan sosial mengenai orientasi masa depan bidang pekerjaan yang dimiliki remaja tunarungu di kota Bandung (suatu penelitian di SLB-B Cicendo di kota Bandung).
- Memberikan sumber informasi tambahan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai orientasi masa depan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada SLB-B Cicendo Tunarungu (kepala sekolah, guru BK, dan guru) mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan remaja tunarungu. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing remaja tunarungu dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang belum jelas agar menjadi lebih jelas dan remaja tunarungu dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan yang telah jelas agar menjadi lebih mantap lagi.
- Memberikan informasi mengenai gambaran orientasi masa depan bidang pekerjaan remaja tunarungu kepada remaja tunarungu yang bersekolah di SLB-B Cicendo. Informasi ini diharapkan dapat membantu mereka untuk lebih mengenal diri mengenai apa yang diinginkan dan bagaimana merealisasikannya guna memperjelas orientasi masa depan bidang pekerjaan dirinya. Informasi ini akan disampaikan melalui sekolah kepada mereka.

1.5. Kerangka Pikir

Siswa SMA di SLB-B Cicendo berusia antara 14-19 tahun berada pada tahap perkembangan remaja. Selama masa remaja, siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo memiliki ketertarikan pada karir, pacaran, dan eksplorasi identitas (Santrock, 2012).

Sesuai dengan teori perkembangan kognitif oleh Piaget (1954) dalam Santrock (2012), bahwa remaja berada pada tahap berpikir formal operasional.

Dengan kemampuan berpikir tersebut, siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo dapat berpikir tentang masa depannya dalam setting pekerjaan yang diinginkan secara lebih terstruktur. Kemudian Nurmi (1989) menjelaskan bahwa dalam tahap berpikir ini remaja mampu untuk tidak hanya memahami tetapi juga menduga apa yang akan terjadi. Menurut Nurmi (1989), ketika remaja mampu mengenali pilihan pekerjaan yang diinginkan, maka mereka dapat menjalani pendidikan dengan efektif dan menjadi lebih termotivasi.

Gambaran tentang masa depan ini oleh Nurmi (1989) disebut sebagai orientasi masa depan yang didefinisikan sebagai gambaran yang dimiliki oleh individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini adalah proses yang mencakup 3 tahapan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah motivasi, yaitu dorongan yang mengarahkan individu bertindak laku untuk mencapai tujuan. Hal pertama yang akan membuat motivasi muncul adalah minat, tanpa adanya minat tidak akan muncul motivasi, dan tanpa adanya motivasi seluruh tindakan yang dilakukan menjadi tidak terarah (Nurmi, 1989). Minat dipengaruhi oleh *self-concept*, yaitu membayangkan akan seperti apa *ideal self* di masa depan. Keinginan untuk mendapatkan *ideal self* akan memunculkan *life goal* dan memperkuat motivasi. Setelah mengetahui bidang pekerjaan yang diinginkan maka diharapkan siswa tunarungu tersebut belajar membangun kemampuan diri dengan optimal untuk dapat merealisasikan tujuannya (Nurmi, 1989). Itulah yang disebut dengan *anticipated life-span development*. Kemampuan siswa untuk mengantisipasi pekerjaan di masa depan, kemudian memaknainya

adalah dasar dari munculnya motivasi dalam proses orientasi masa depan remaja dalam bidang pekerjaan. Setelah memperkuat motivasi dengan mengetahui secara spesifik minatnya dalam pekerjaan, siswa diharapkan dapat memilih ekskul yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang diinginkan. Semakin siswa tertarik akan suatu pekerjaan, siswa akan semakin termotivasi untuk mencapai tujuan. Misalnya, siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo memiliki minat dalam aktivitas menggambar dan mendesain, suatu saat ia memutuskan ingin menjadi seorang desainer interior yang dapat bekerja secara mandiri dan memberikan hasil pekerjaan yang mendetail. Maka dari itu ia memilih ekskul komputer, karena mengetahui dengan aplikasi komputer dapat membuat desain dan rancangan secara detail.

Hal tersebut akan berlanjut ke tahap yang kedua yaitu, perencanaan dalam membuat strategi untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai (Nurmi, 1989). Pada tahap ini, siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo harus memikirkan gambaran luas dari tujuan yang ingin dicapai, misalnya ingin menjadi sekretaris direktur yaitu bekerja di perusahaan dan membantu direktur dalam penyusunan jadwal kerja direktur perusahaan. Selain itu juga diharapkan memiliki pengetahuan mengenai persyaratan yang berkaitan dengan *goalnya* (*contextual knowledge*) seperti, kemampuan, bakat, pendidikan. Setelah itu, siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo akan menyusun strategi-strategi untuk memenuhi persyaratan-persyaratan seperti mempelajari dan mengembangkan kemampuan (*skills*) dengan cara mengikuti kursus di luar sekolah, dan menguasai keterampilan yang didapatkan di

sekolah. Semua hal itu dilakukan guna mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Selanjutnya, siswa melakukan perbandingan antara tujuan dengan konteks dari rencana yang telah disusun, jika sekiranya kurang sistematis maka perencanaan harus diubah. Perencanaan yang terarah akan membuat siswa menjadi lebih baik dalam membuat usaha-usaha yang lebih efisien. Sedangkan perencanaan yang tidak terarah akan membuat siswa kebingungan.

Apabila strategi telah tersusun, akan berlanjut ke tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo melakukan penilaian sesuai dengan motivasi dan perencanaan yang telah dibuat dengan menginternalisasi kemungkinan-kemungkinan, optimisme dan emosi terhadap peluang untuk merealisasikan tujuan pekerjaan yang diinginkan. Jika terjadi kegagalan dalam pelaksanaan langkah-langkah tersebut, mereka perlu menyadari bahwa yang harus dilakukan adalah melakukan perubahan pada perencanaan atau mengubah tujuan. Dalam hal ini, ketika siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo menyusun strateginya untuk direalisasikan, mereka akan melihat kembali tujuan, usaha dan informasi yang didapatkan. Selain itu terdapat pula *causal attribution* dan *affect* menyangkut evaluasi kognitif, mengenai sejauh mana kesempatan yang dimiliki dalam mengendalikan masa depannya. Mereka akan berpikir mengenai masa depannya, dan semakin timbul keyakinan pada dirinya untuk dapat mewujudkan keinginannya. Hal ini juga dipengaruhi oleh afek yang menyangkut pengetahuan, harapan, dan kemungkinan realisasi dari masa depan pekerjaan (Nurmi, 1989). Siswa akan memikirkan kesempatan dan

situasi yang dapat dia kontrol. Contohnya, siswa yang menginginkan dan telah merencanakan akan membuka jasa katering, akan diikuti dengan perasaan yakin dan optimis bahwa usahanya akan terealisasi dan sukses. Dengan begitu siswa akan fokus dan mengeluarkan usaha (*efforts*) yang optimal dan terarah menuju kesuksesan tersebut. Itulah yang dikatakan memiliki evaluasi yang akurat.

Tetapi evaluasi dapat menjadi tidak akurat apabila siswa tidak dapat merealisasikan apa yang telah ia rencanakan dan muncul perasaan tidak mampu untuk membuat tujuan baru ataupun mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan nantinya akan membuat orientasi masa depan bidang pekerjaannya menjadi tidak jelas.

Siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo dikatakan memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang jelas apabila memiliki motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah, dan evaluasi yang akurat. Sebaliknya jika, siswa merasa tujuannya tidak realistis sehingga perencanaan menjadi mustahil untuk dilakukan maka sudah seharusnya untuk mengubah pilihan tujuan yang diinginkan.

Dalam perkembangannya orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo dipengaruhi oleh 2 konteks kehidupan yaitu, konteks budaya dan perkembangan sepanjang rentang hidup sebagai faktor internal, dan juga dipengaruhi oleh konteks lingkungan sosial sebagai faktor eksternal. Pertama, konteks budaya seperti aturan sosial, peran, dan harapan, di pengaruhi oleh faktor *sex-roles*, yaitu orientasi masa depan

dipengaruhi oleh peran jenis kelamin seseorang. Secara tradisional, remaja pria diharapkan memiliki partisipasi yang lebih dalam bidang pekerjaan dan remaja perempuan diharapkan untuk lebih berorientasi dalam hal keluarga dan mengurus rumah (Nurmi, 1989). Dari faktor *sex-roles* ini, siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo yang berjenis kelamin pria akan memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan yang lebih jelas.

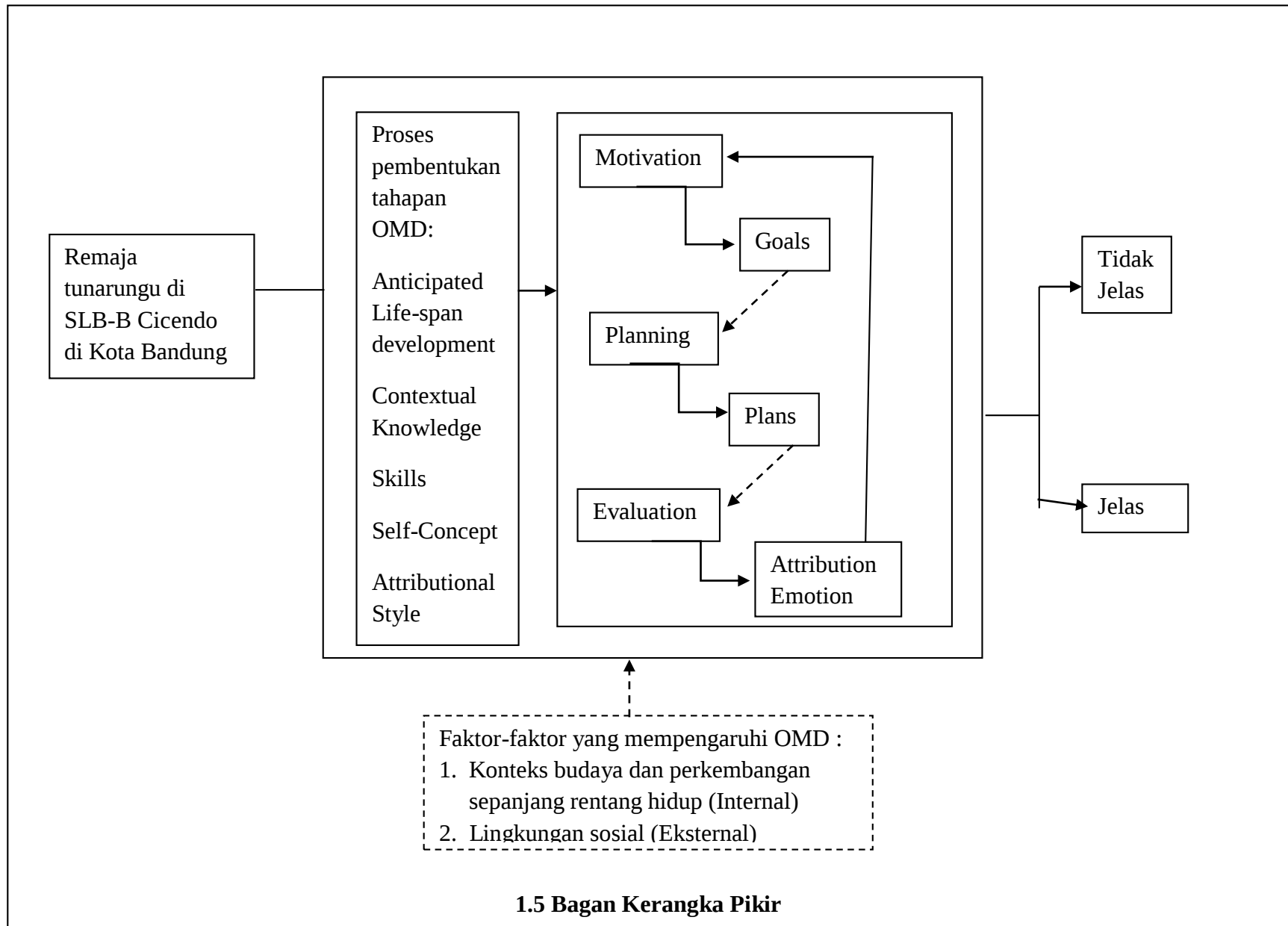
Konteks kedua yang mempengaruhi orientasi masa depan bidang pekerjaan adalah lingkungan sosial yaitu, *family context*, status sosial ekonomi, dan pertemanan. Dalam faktor *family context* dan pertemanan, interaksi dalam keluarga menjadi dasar untuk menetapkan tujuan, mempelajari keterampilan, dan penyusunan strategi dalam pemenuhan tugas-tugas perkembangan dan interaksi dengan teman sebagai pelengkap untuk lebih jelas dalam menentukan tujuan (Nurmi, 1989). Semakin baik interaksi antara siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo dengan keluarga dan teman, maka akan semakin jelas orientasi masa depan bidang pekerjaannya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nurmi (1989) juga didapatkan bahwa orang tua adalah contoh bagi remaja. Remaja melihat refleksi dari dunia pekerjaan, pendidikan, dan segala aktivitas dari orang tua. Siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo yang melihat aktivitas pekerjaan dan pendidikan orang tuanya secara positif akan lebih dapat optimis untuk menentukan orientasi masa depannya dibandingkan siswa yang melihat aktivitas pekerjaan dan pendidikan orang tuanya secara negatif justru akan membuat dirinya semakin pesimis terhadap masa depan.

Penelitian oleh Nurmi (1989) juga menunjukkan bahwa remaja dengan status sosial ekonomi menengah ke atas cenderung memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas daripada remaja dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah. Siswa SMA tunarungu di SLB-B Cicendo yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas akan memiliki sarana dan prasarana yang lebih baik untuk merealisasikan tujuan pekerjaan yang diinginkan. Begitu pula dalam hubungan pertemanan, di mana saat masa remaja individu akan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman dibandingkan dengan keluarga.

Hal ini terjadi karena setiap tahap merupakan satu kesatuan dan suatu siklus yang tidak dapat dipisahkan, sehingga apabila remaja tunarungu terhambat dalam tahap tertentu akan berpengaruh pada tahap berikutnya dan menjadikan orientasi masa depan bidang pekerjaannya tidak jelas (Nurmi, 1989).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



1.6.Asumsi

- Gambaran kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja tunarungu di SLB-B Cicendo ditentukan berdasarkan tiga tahapan yaitu, motivasi yang kuat, perencanaan yang terarah dan evaluasi yang akurat.
- Gambaran kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja tunarungu di SLB-B Cicendo berbeda-beda yaitu, jelas atau tidak jelas.
- Gambaran kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja tunarungu di SLB-B Cicendo menjadi tidak jelas apabila salah satu atau lebih dari ketiga tahap tidak terpenuhi.
- *Anticipated life-span development, contextual knowledge, skills, self-concept, attributional style* mempengaruhi kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja tunarungu di SLB-B Cicendo.
- Faktor konteks budaya dan perkembangan sepanjang rentang hidup dan lingkungan sosial mempengaruhi kejelasan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada remaja tunarungu di SLB-B Cicendo.